

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja dianggap sebagai masa yang penting. Remaja berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. (Desmita 2008). Dalam bahasa latin, istilah remaja sering disebut dengan “*adolescence*”. Menurut Piaget, istilah “*adolescence*” yang dipergunakan mempunyai arti lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Oleh karena itu, masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa transisi membuat remaja berada dalam masa krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku-perilaku yang menyimpang. Perilaku tersebut termasuk perilaku yang menyimpang dari norma hukum, norma yang dianut masyarakat maupun norma agama. Dalam ilmu psikologi dikenal dengan istilah kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah Delinquency atau kenakalan diartikan sebagai tingkah laku yang menyalahi norma yang berlaku dalam suatu masyarakat (KBBI, 2015). *Delinquency* atau kenakalan terjadi pada masa kanak-kanak sampai remaja, bisa disebut juga kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*. Menurut Kartono (2014) *juvenile delinquency* merupakan suatu perlakuan jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga dapat mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Secara sederhana kenakalan remaja (*juvenile deinquency*) adalah tingkah laku kejahatan yang dilakukan oleh remaja yang tidak sesuai norma masyarakat.

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses perkembangan psikisnya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya, sehingga dapat berbuat tindakan yang merugikan. Sunarwiyati (Purwandari 2011) membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan yaitu, (1).Kenakalan biasa seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. (2).Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin. (3).Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pergaulan bebas, pemerkosaan dan lain-lain.

Kasus kenakalan mengalami peningkatan tiap tahunnya. Seperti kasus penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang yang dilakukan oleh remaja. Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN), pada tahun 2010 sampai 2013 terdapat peningkatan jumlah pelajar dan mahasiswa yang menjadi tersangka kasus narkotika. Pada 2010 tercatat ada 531 tersangka narkotika, jumlah itu meningkat menjadi 605 pada 2011. Pada tahun 2012 terdapat 695 tersangka narkotika dan 1.121 tersangka pada 2013. (Harian Terbit, 2016).

Selain kasus penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang, remaja juga sering terlibat kasus seks pra-nikah, hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), sebanyak 46% remaja berusia 15-19 tahun sudah berhubungan seksual. Data Sensus Nasional bahkan menunjukkan 48-51% perempuan hamil adalah remaja. Hal ini didukung dengan hasil penelitian perilaku seksual yang dilakukan oleh Komnas Perlindungan Anak tahun 2012 dikalangan SMP dan SMA. Hasilnya, dari 4.726 responden, sebanyak 97 persen mengatakan pernah menonton pornografi, dan 93,7% mengaku sudah tak perawan. Bahkan, 21,26% sudah pernah melakukan aborsi. Dari 3.339 kasus yang dilaporkan kepada Komnas Anak pada 2013, sebanyak 58% merupakan kasus kejahatan seksual. Dari jumlah itu, 16% pelakunya merupakan anak-anak. Angka itu meningkat pada tahun 2014. Hingga semester pertama, menurut Arist, sudah ada 1.039 kasus yang dilaporkan ke Komnas. Lebih dari 50% merupakan kasus kekerasan seksual. Dari jumlah itu, 32% pelakunya merupakan anak-anak, Nurul M.H. (BKKBN, 2016).

Hasil tersebut merupakan gambaran kenakalan remaja yang tersebar diseluruh indonesia yang dihimpun oleh Badan Narkotika Nasional dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional yang menunjukkan semakin tingginya perbuatan tercela yang dilakukan oleh remaja di Indonesia. Sedangkan di wilayah DKI Jakarta angka perkelahian antar pelajar cukup tinggi, Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) mencatat ada 229 kasus tawuran antar pelajar sepanjang Januari-Oktober tahun 2013. Jumlah ini meningkat sekitar 44% dibanding tahun 2012 yang hanya 128 kasus. Dalam 229 kasus kekerasan antar pelajar SMP dan SMA itu, 19 siswa meninggal dunia (Tempo, 2016).

Hal tersebut sejalan menurut data biro statistik Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, 5 provinsi di Indonesia yang memiliki angka kenakalan remaja yang tinggi adalah Provinsi Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. (Palang Merah Indonesia, 2016). DKI Jakarta menduduki posisi nomer dua angka kenakalan remajanya. DKI Jakarta mempunyai 6 kota madya (daerah administratif), yaitu Jakarta Timur, Jakarta Barat, Jakarta Selatan, Jakarta Utara, Jakarta Pusat dan Kepulauan Seribu.

Hasil laporan statistik dari Kepolisian Daerah (Polda) Metro Jaya mengenai kenakalan remaja di keenam daerah di Jakarta menunjukkan angka tertinggi kenakalan remaja berada di wilayah Jakarta Timur. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, penulis melakukan wawancara dengan Supirno yaitu Kepala Binaan Masyarakat (Binmas) Kepolisian Resor (Polres) Jakarta Timur. Menurut Supirno (2016), selain memiliki wilayah yang paling luas yaitu 184,01 km², Jakarta Timur memiliki kondisi pemukiman yang padat dan lebih banyak pemukiman kumuh dibandingkan dari wilayah Jakarta lainnya, sehingga perilaku kenakalan dan kriminalitas mudah terjadi. Terdapat 28 kasus kenakalan remaja yang terdata di POLRES Jakarta Timur selama 2015 dan 4 kasus yang terdata dari bulan januari sampai april 2016. Kasus tersebut terdiri dari kasus kekerasan, pencabulan, perkelahian (tawuran), dan balapan liar. Supirno menyampaikan bahwa sebagian besar kenakalan remaja dilakukan oleh siswa dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kenakalan remaja yang dilakukan merupakan perkelahian antar pelajar

(tawuran). Pada Januari lalu, pihak POLRES Jakarta Timur baru saja menangkap 48 orang yang akan tawuran dan balapan liar, 24 orang diantaranya ialah pelajar Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Jakarta Timur (Polda Metro Jaya, 2016). Dari hasil data kepolisian tersebut menyebutkan daerah Jakarta Timur mendominasi kasus kenakalan remaja di wilayah DKI Jakarta yang didalamnya terdapat banyak anak Sekolah Menengah Kejuruan menjadi pelakunya.

Beragam faktor yang diperkirakan dapat menjadi penyebab timbulnya kenakalan remaja. Menurut Kartono (2014) penyebab terjadinya kenakalan merupakan kegagalan dari sistem pengontrol diri terhadap aksi-aksi instinktif; juga menampilkan ketidakmampuan seseorang mengendalikan emosi-emosi primitif untuk disalurkan pada perbuatan yang bermanfaat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja” yang dibuat oleh Iga Serpianing Aroma dan Dewi Retno Suminar dalam Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan 2012. Dengan melibatkan 265 responden yang rentang usianya 14-19 tahun di SMK X Kediri, dengan menggunakan alat ukur yang di adaptasi dari *Self Control Scale* milik Tangney dkk, (2004) dengan hasil terdapat korelasi negatif yang signifikan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Hasil tersebut memperlihatkan kontrol diri yang negatif mempunyai hubungan yang tidak baik secara signifikan dengan perilaku kenakalan yang dilakukan oleh remaja.

Secara sosioemosional, remaja mempunyai dorongan untuk mengenal siapa dirinya dan bagaimana dirinya dapat diterima oleh lingkungannya (Erikson dalam Benner, 2011). Remaja mempunyai dorongan yang kuat untuk membangun relasi, khususnya dengan teman sebaya. Hal ini membuat remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama temannya dibandingkan dengan keluarga. Hubungan pertemanan merupakan tempat mendapatkan keintiman, pengertian, dan kesetiaan yang melibatkan keterbukaan diri (Berk, 2012). Tetapi, tidak selamanya relasi pertemanan remaja berjalan baik. Apabila pertemanan remaja dipenuhi perasaan cemburu, penolakan, dan agresi relasional, maka konsep diri, pengambilan perspektif, identitas, dan kemampuan membangun hubungan dekat akan terganggu (Berk, 2012).

Pada masa remaja, dorongan untuk membangun hubungan sangat kuat oleh karena itu remaja butuh bersosialisasi dengan lingkungannya, jika tidak terpenuhi dan tidak sesuai dengan keinginannya, remaja itu akan terganggu dalam perkembangannya. Jika remaja gagal membangun relasi pertemanan dapat berkaitan dengan perasaan kesepian dalam diri remaja tersebut.

Perasaan kesepian membuat remaja menjadi inferior atau rendah diri. Karena tidak semua remaja dapat menguasai keterampilan menjalin pertemanan. Remaja yang malu atau takut untuk berkenalan dengan orang lain akan kesulitan untuk dapat mengambil inisiatif dalam menjalin pertemanan. Remaja yang memiliki perasaan inferior tidak akan mampu untuk menyangkal berbagai pernyataan negatif dari lingkungan sosialnya. Remaja tidak akan mampu mengungkapkan perasaan-perasaan atau berbagai keinginannya kepada orang lain jika mereka selalu berpikir orang lain akan memberikan label negatif jika melihat kesalahan dan kekurangan yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, remaja berusaha melawan perasaan inferioritas dan malu dengan rasa *externalizing blame* (menyalahkan orang lain), memusuhi, dan marah terhadap orang lain (Tracy & Robins, dalam Donnellan, Trzesniewski, Robins, Moffitt, & Caspi, 2005). Peplau dan Perlman (1982) juga mengatakan bahwa seseorang yang kesepian mengalami afek-afek yang negatif, salah satunya mempunyai sikap bermusuhan terhadap orang lain. Dorongan kemarahan dan bermusuhan terhadap orang lain ini merupakan bentuk dari *externalizing problem* (masalah di luar dirinya) dan mengarahkan remaja pada perilaku kenakalan. Dengan demikian perilaku kenakalan remaja berkaitan dengan kesepian yang dialami pada remaja.

Hasil penelitian oleh Dini dan Indrijati (2014) menunjukkan remaja yang kesepian bereaksi keras terhadap penolakan dan mereka berperilaku agresif yang berwujud menjadi kenakalan remaja, seperti responden yang digunakan ialah anak didik di lembaga permasyarakatan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Parlee (dalam Taylor, Peplau dan Sears, 2009) menunjukkan bahwa 79 persen orang usia 18 tahun sering mengalami kesepian. Menurut Berk (2012), tingginya hormon pubertas yang didukung oleh aktivitas negatif (misalnya, kurang akrab dengan orang tua, tindakan

kurang disiplin disekolah, dan putus dari pacar) berhubungan dengan perasaan murung dan menutup diri yang terjadi pada remaja. Kesepian mempunyai dampak negatif bagi kehidupan remaja. Hal ini berkaitan dengan tindakan kenakalan pada tahun 2001 di California, Amerika Serikat, terjadi kasus penembakan di *Santana High School* yang dilakukan oleh remaja berusia 15 tahun. Remaja tersebut melakukan penembakan terhadap beberapa orang temannya. Setelah ditelusuri remaja tersebut mengalami kesepian karena orang tuanya bercerai dan masing-masing sibuk bekerja sehingga anak itu terabaikan. (San Diego Union Tribune, 2013). Tingginya angka kesepian yang dialami remaja membuat remaja semakin rentan untuk memiliki perilaku menyimpang karena ingin menutupi rasa inferior pada dirinya.

Menurut Gierveld, dkk (2006), kesepian adalah situasi yang dialami oleh seseorang dimana ia merasakan hubungan yang kurangmenyenangkan dan tidak diterima ke dalam sebuah hubungan yang diinginkan. Kesepian mengacu pada ketidaknyamanan subjektif yang dirasakan seseorang apabila beberapa kriteria penting dari hubungan sosial individu terhambat atau tidak terpenuhi. Kekurangan tersebut dapat bersifat kuantitatif seperti merasa tidak memiliki teman dan juga dapat bersifat kualitatif seperti merasa hubungan sosial yang dibina hanya bersifat seadanya (Peplau & Perlman, 1982). Dimensi dari kesepian ini ialah, Kesepian Sosial dan Kesepian Emosional. Kesepian Sosial ialah hasil dari tidak adanya kontak yang lebih luas atau kurangnya hubungan dengan jaringan sosial seperti teman, dan lingkungan sekitar, contohnya ialah kurangnya kualitas hubungan persahabatan, remaja merasa tidak puas dengan kualitas persahabatan yang ia bina, sehingga menyebabkan perasaan cemas dan depresi (De Jong Gierveld & Tillburg, 2010). Selanjutnya Kesepian Emosional disebabkan oleh kurangnya hubungan intim atau keterikatan emosional yang dekat, seperti kehadiran pasangan dalam hidupnya, dan memiliki karakteristik yakni perasaan kekosongan yang mendalam dan perasaan ditinggalkan (De Jong Giervedl & Tillburg, 2010).

Sebagai situasi yang terjadi akibat dari kurangnya kualitas hubungan. Termasuk situasi saat jumlah hubungan yang ada dianggap lebih kecil dari yang diinginkan, serta situasi dimana seseorang belum menyadari keintiman yang ia inginkan (De Jong

Gierveld, 1987 dalam De Jong Gierveld & Tilburg, 2006). Kesenian berkaitan dengan pengalaman menyakitkan dan ketidakbermaknaan diri. Hal ini terjadi karena ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang sudah terjalin dengan keinginan individu terhadap relasi sosialnya (Myers, 2010). Setiap individu dapat mengalami kesepian.

Berdasarkan uraian di latar belakang masalah, maka penulis akan melakukan penelitian mengenai Hubungan Antara Kesenian dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1.2.1** Apakah terdapat hubungan antara kesepian dengan kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur?
- 1.2.2** Apakah terdapat pengaruh dari kesepian terhadap kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur?
- 1.2.3** Mengapa terjadi kenakalan remaja pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan?
- 1.2.4** Mengapa terjadi kesepian pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini akan dibatasi pada: Pengaruh Kesenian terhadap Kenakalan Remaja pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah *"apakah terdapat pengaruh kesepian terhadap kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur"*.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris pengaruh kesepian terhadap kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Memberikan kontribusi teoretis, khususnya dalam meningkatkan pemahaman konseptual mengenai hubungan antara kesepian dengan kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai hubungan antara kesepian dengan kenakalan remaja dilihat dari dimensi emosional diri remaja dan faktor sosial serta lingkungan remaja, seperti apa hubungan diantara remaja yang kesepian dan perilaku kenakalan yang dilakukan remaja khususnya pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Timur, sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk orang tua atau guru agar mengetahui faktor-faktor yang berhubungan anak/siswa melakukan perilaku kenakalan remaja.